

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN
SEBAGAI SALAH SATU MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

FITRI RAHMAWATI
NIM. C2C006065

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fitri Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006065

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
DEWAN SEBAGAI SALAH SATU
MEKANISME CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DI
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dul Mu'id, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 18 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

Dul Mu'id, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fitri Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006065

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
DEWAN SEBAGAI SALAH SATU
MEKANISME CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Agustus 2010

Tim Penguji :

1. Dul Mu'id, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Darsono, SE. MBA. Akt. (.....)

3. H. Dwi Cahyo Utomo, SE. MA. Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fitri Rahmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

Fitri Rahmawati
NIM. C2C006065

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Al- Insyiroh: 6-8)

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri...”

(Q.S Ar Ra'd ayat 13)

“ Semua impian dapat menjadi kenyataan andaikan kita memiliki keberanian untuk mewujudkannya “

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud kasih sayang, bakti dan terimakasihku kepada kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan limpahan kasih sayang, do'a yang tulus, pengorbanan dan dukungan, serta kakak-kakakku tercinta

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate the effect of board characteristics as part of corporate governance to conservatism in financial reporting. The board characteristics that was applied in this research are independency of boards, managerial ownership, existence of audit committee, board size and the number of boards meeting. This research uses two measurements of conservatism, accrual as accounting based measure and book to market ratio as market based measure, also uses control variable, that are institutional ownerships, size and leverage.

The population in this research are all of the manufacture firm listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2005-2008. Total sample in this research are 58 firm selected by purposive sampling. Data analyzed by classic assumption tests and examination hypothesis by multiple linear regression method.

The result of this research show that boardsize, leverage, and size has significant effect to conservatism measured by accrual, while institutional ownerships and size has significant effect to conservatism measured by book to market ratio.

Keywords: *conservatism, accrual, book to market ratio, corporate governance, board characteristics, board independency, managerial ownership, audit committee, and board size*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme dari *corporate governance* terhadap konservatisme laporan keuangan. Karakteristik dewan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain independensi komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan dua pengukuran konservatisme, yaitu akrual sebagai pengukuran berdasarkan akuntansi dan *rasio book to market* sebagai pengukuran berdasarkan nilai pasar serta menggunakan variabel kontrol berupa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 hingga 2008. Total sampel penelitian adalah 58 perusahaan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Kata kunci: konservatisme, akrual, *rasio book to market*, *corporate governance*, karakteristik dewan, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan komisaris.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin...Segala Puji Bagi Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN SEBAGAI SALAH SATU MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Banyak hambatan dan kendala dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, MSi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dul Mu'id, SE, MSi., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Akt., selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan cucuran kasih sayang, doa, materi, nasihat dan motivasi kepada penulis yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup.
6. Kakak-kakak ku yang tersayang, yang selalu membantu dan mendukung penulis secara moril maupun materiil. Terimakasih atas kasih sayang kalian semua.

7. M. Farizal, yang senantiasa memberikan motivasi, mendukung, membantu dan menemani penulis dalam suka dan duka
8. Teman-teman seperjuangan, Ratih, Dikke, Dewi, Iswa, Yoyo, Lina, Irma serta teman-teman Akuntansi '06 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas kerjasamanya.
9. Sufiana (Mami Cumi) dan teman-teman kost. Terimakasih atas kebersamaan menghuni kost yang penuh dengan cerita.
10. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Klaten (KMK) UNDIP yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan kalian. Terus semangat dan lanjutkan perjuangan kalian!!
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Semarang, 18 Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 Definisi Konservatisme Akuntansi	12
2.1.2.1 Manfaat Konservatisme Akuntansi	13
a. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat.....	14
b. Akuntansi Konservatif Bermanfaat	14
2.1.2.2 Pengukuran Konservatisme.....	15
2.1.2.3 Peluang Pemilihan Tingkat Konservatisme Oleh Manajemen.....	18
2.1.2.4 Kontroversi Konservatisme Akuntansi	22
2.1.3 Definisi <i>Corporate Governance</i>	24
2.1.4 <i>Corporate Governance</i> dan Perspektif Keagenan.....	27
2.1.5 Komisaris Independen.....	28

2.1.6	Kepemilikan Oleh Komisaris dan Direksi (Manajerial).....	30
2.1.7	Komite Audit.....	31
2.2	Penelitian Terdahulu	33
2.3	Pengembangan Hipotesis	39
2.3.1	Independensi Komisaris dan Konservatisme Akuntansi	39
2.3.2	Kepemilikan Manajerial dan Konservatisme Akuntansi	40
2.3.3	Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi	42
2.3.4	Ukuran Dewan Komisaris dan Konservatisme Akuntansi	43
2.3.5	Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi	45
2.3.6	<i>Leverage</i> dan Konservatisme Akuntansi.....	45
2.3.7	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) dan Konservatisme Akuntansi	47
2.4	Kerangka Pemikiran.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN		
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
3.1.1	Variabel Dependen.....	51
	a. Konservatisme Dengan Ukuran Aktual	51
	b. Konservatisme Dengan Ukuran Nilai Pasar.....	52
3.1.2	Variabel Independen	52
3.1.2.1	Komisaris Independen	52
3.1.2.2	Kepemilikan Prusahaan Oleh Komisaris dan Direksi (Manajerial).....	53
3.1.2.3	Keberadaan Komite Audit	53
3.1.2.4	Ukuran Dewan Komisaris.....	53
3.1.3	Variabel Kontrol.....	53
3.1.3.1	Kepemilikan Institusional	54
3.1.2.3	Ukuran Perusahaan	54
3.1.2.3	<i>Leverage</i>	54
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	54
3.3	Jenis dan Sumber Data	55
3.4	Metode Pengumpulan Data	56
3.5	Metode Analisis Data.....	56
3.5.1	Statistik Deskriptif	56
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	57
3.5.2.1	Uji Normalitas	57

3.5.2.1	Uji Multikolonieritas	58
3.5.2.1	Uji Heteroskedastisitas	58
3.5.2.1	Uji Autokorelasi	59
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	60
3.5.4	Pengujian Hipotesis	62
3.5.4.1	Uji Pengaruh Simultan (F Test)	62
3.5.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
3.5.4.3	Uji Parsial (T Test)	63
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	64
4.2	Analisis Data	65
4.2.1	Statistik Deskriptif	65
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	70
4.2.2.1	Hasil Uji Normalitas	70
4.2.2.2	Hasil Uji Multikolonieritas	74
4.2.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	76
4.2.2.3	Hasil Uji Autokorelasi	78
4.2.3	Hasil Pengujian Hipotesis	80
4.2.3.1	Hasil Uji Simultan (F test)	80
4.2.3.2	Hasil Uji Koefisien Determinasi	82
4.2.3.3	Hasil Uji T (T test)	84
4.3	Interpretasi Hasil	90
4.3.1	Pengaruh Independensi Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi	90
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi	92
4.3.3	Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi	94
4.3.4	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi	95
4.3.5	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi	97
4.3.6	Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) Terhadap Konservatisme Akuntansi	97
4.3.7	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	98
BAB V : PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	101
5.2	Keterbatasan	103
5.3	Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 : Ringkasan Perolehan Sampel.....	65
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif Komite Audit	69
Tabel 4.4 : Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Con_Acc	72
Tabel 4.5 : Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov LNCon_MKT.....	74
Tabel 4.6 : Hasil Uji Multikolonieritas Con_Acc	75
Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolonieritas LNCon_MKT	76
Tabel 4.8 : Hasil Uji Autokorelasi Con_Acc	79
Tabel 4.9 : Hasil Uji Autokorelasi LNCon_MKT	80
Tabel 4.10 : Hasil Uji F Con_Acc.....	81
Tabel 4.11 : Hasil Uji F LNCon_MKT.....	82
Tabel 4.12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi Con_Acc.....	82
Tabel 4.13 : Hasil Uji Koefisien Determinasi LNCon_MKT	84
Tabel 4.14 : Hasil Uji T Con_Acc	85
Tabel 4.15 : Hasil Uji T LNCon_MKT.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 4.1 : Grafik Histogram Con_Acc	71
Gambar 4.2 : Grafik Normal P-P Plot Con_Acc.....	71
Gambar 4.3 : Grafik Histogram LNCon_MKT	73
Gambar 4.4 : Grafik Normal P-P Plot LNCon_MKT.....	73
Gambar 4.5 : Grafik Scatterplot Con_Acc.....	77
Gambar 4.6 : Grafik Scatterplot LNCon_MKT	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Daftar Nama Perusahaan-Perusahaan Sampel
Lampiran B : Hasil Pengujian *Ordinal Least Square*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya dan informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam: (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, dan (4) menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel (Juanda, 2007).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Watts, 2003a).

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Di kalangan para peneliti pun, prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan

dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Pendapat ini dipicu oleh oleh definisi mengenai akuntansi konservatif, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan. Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (Faizal, 2004).

Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham muncul sebagai akibat dari pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Ketika

presentase saham yang dimiliki oleh manajemen lebih rendah dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah keagenan. Presentase kepemilikan saham yang lebih rendah yang dimiliki manajer dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat manajer mengabaikan tugas utamanya, yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme *corporate governance* dapat menjembatani masalah keagenan yang ada.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah,

karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI).

Mekanisme *corporate governance* mungkin memainkan sebuah aturan yang signifikan dalam pengimplementasian akuntansi yang konservatif. *Corporate governance* mencakup semua ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa asset didalam perusahaan dikeola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilalihan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain dari perusahaan (Lara, *et al.*, 2005).

Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaannya dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik, penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negative antara presentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara presentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme.

Aspek lain dalam *corporate governance* yang berkaitan dengan *board of directors* adalah ukuran dewan komisaris independen dalam perusahaan. Apabila ingin memberikan akibat yang berarti terhadap kinerja dewan komisaris, maka keanggotaan komisaris independen harus sekurang-kurangnya 30% dari jumlah keseluruhan anggota komisaris seperti yang disyaratkan oleh Bapepam. Banyaknya kasus kecurangan yang ada di Indonesia seperti terungkapnya kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma yang *overstated*, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 miliar ditulis Rp 132 miliar). Hal ini melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dan kurangnya implementasi mekanisme *corporate governance* yang baik.

Keberadaan komite audit pun patut diperhitungkan dalam mekanisme *corporate governance*. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian karena komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris ini bertugas untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Duellman (2007) dan Wardhani (2008) dalam hal pengukuran konservatisme

dengan ukuran akrual. Dalam penelitian ini, pengukuran konservatisme dengan ukuran akrual mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2005) karena pengukuran ini lebih sederhana dan banyak dilakukan oleh para peneliti seperti Sari (2005), Dewi (2004), dan Almilia (2004).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengambil judul penelitian, **“Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governane* Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh karakteristik *board of directors* yang terkait dengan independensi dari dewan komisaris terhadap praktek konservatisme akuntansi di Indonesia
- 2) Bagaimana pengaruh karakteristik *board of directors* yang terkait dengan kepemilikan manajerial (dewan komisaris dan direksi) terhadap praktek konservatisme akuntansi di Indonesia
- 3) Bagaimana pengaruh karakteristik *board of directors* yang terkait dengan keberadaan komite audit terhadap praktek konservatisme akuntansi di Indonesia
- 4) Bagaimana pengaruh karakteristik *board of directors* yang terkait dengan ukuran dewan komisaris terhadap praktek konservatisme akuntansi di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan bukti empiris mengenai peranan karakteristik dewan perusahaan (*Board of Directors*) yang diproksikan dengan independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia yang diukur dengan dua ukuran konservatisme, yaitu konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual dan konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.
- 2) Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia yang diukur dengan dua ukuran konservatisme, yaitu konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual dan konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yaitu:

- 1) Menambah studi literatur mengenai keterkaitan antara teori keagenan, karakteristik dewan perusahaan dan konservatisme akuntansi karena penelitian mengenai karakteristik dewan perusahaan dan konservatisme akuntansi belum banyak dilakukan.
- 2) Bagi pemegang saham, kreditur, dan manajemen adalah bahwa penelitian ini digunakan untuk menjawab mengapa konservatisme akuntansi seharusnya

diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dalam kaitannya untuk mengatasi masalah keagenan.

- 3) Bagi mahasiswa, atau peneliti yang lain sebagai bahan penambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori keagenan, karakteristik dewan perusahaan dan konservatisme akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menjelaskan sistematika pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel dependen, independen serta variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variable penelitian dan definisi operasionalnya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan pada analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasikan adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan prinsipal akan timbul manakala prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Karena principal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, principal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen

memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi yang demikian disebut sebagai asimetri informasi.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Oktaviandry (2008) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan pemilik, dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Secara garis besar, Jensen dan Meckling menggambarkan dua bentuk keagenan yaitu antara manajer dengan pemilik dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan pemilik dalam hal terjadinya konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan.

2.1.2 Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, et al., 2005). Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan

kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Dewi, 2004).

Konservatisme merupakan antisipasi terhadap kerugian daripada laba. Menurut Watts (2003) dalam Kiryanto dan Supriyanto (2006), mengantisipasi laba berarti mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang. LaFond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan *shareholders*.

2.1.2.1 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif belum juga mendapatkan jalan tengahnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat. Tetapi ada juga pendapat yang menentangnya dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

a. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme tersebut. Stabus (1995) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Disamping itu, konservatisme dianggap sebagai suatu system akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

b. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK). Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupu luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba

(manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham (*agency conflict*). Para peneliti menyebukan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditora dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Mayangsari dan Wilopo, 2002). Berdasarkan kontrak yang efisien, konservatisme akuntansi menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang. Secara intuitif, prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi pada masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki *value relevance*. Logika ini dapat membantah kritik terhadap ketidak bergunaan laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

2.1.2.2 Pengukuran Konservatisme

Para peneliti biasanya menggunakan tiga bentuk pengukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu (Watts, 2003b):

a. *Net asset measures*

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*.

Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. *Book value* dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan *Market value* diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan (Fala,2007). Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya (Dewi, 2004).

b. *Earning/accrual measure*

Pada tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas. Pengukuran konservatisme ini dilakukan oleh Dewi (2004) dan Sari (2004), yaitu:

$$Cit = NIit - CFit$$

Cit : tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t

NIit : laba bersih sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

CFit : arus kas dari kegiatan operasi

Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis.

c. *Earning/stock relation measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai

asset- *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Untuk menyediakan estimasi dari konservatisme, Basu (1997) dalam Sari dan Adhariani (2008) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Ia memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*. Basu (1997) meregres laba tahunan pada return saham tahunan yang sama:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + \varepsilon$$

NI : laba bersih sebelum *extraordinary item* dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

RET : return saham

NEG : variable indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif

β_2 : mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (*goodnews*)

β_3 : mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap return negatif (*badnews*)

2.1.2.3 Peluang Pemilihan Tingkat Konservatisme Oleh Manajemen

Salah satu pengertian mengenai tingkat konservatisme akuntansi adalah tingkat konservatisme akuntansi yang dipilih oleh manajemen dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Beberapa metode akuntansi dalam PSAK (IAI, 2009) yang memberikan peluang bagi manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif antara lain (Lo, 2005;Widyaningrum, 2008):

1. PSAK No. 14 (Revisi 2008): Persediaan

Pada paragraf 21 menyatakan biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.

Paragraf 23 menyatakan bahwa biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraph 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP).

Metode MPKP atau yang sering disebut dengan FIFO dalam metode penilaian persediaan menghasilkan laba yang lebih besar daripada metode LIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*) dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan metode FIFO menghasilkan biaya persediaan akhir menjadi lebih besar sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar. Oleh karena itu metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang paling konservatif. Hal tersebut berlaku jika kondisi perekonomian mengalami inflasi sehingga harga terus meningkat.

Berbeda dengan laporan laba rugi akuntansi, laporan laba rugi fiscal hanya mengakui dua metode penilaian persediaan, yaitu FIFO dan rata-rata tertimbang. Diantara kedua metode tersebut, metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif karena menghasilkan biaya persediaan akhir yang lebih kecil sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih besar dan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil (Widyaningrum, 2008)

2. PSAK No. 17 (1994) tentang akuntansi penyusutan telah diganti oleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang asset tetap

Dalam paragraf 65 menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balancing method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset. Metode penyusutan asset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut.

Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode penyusutan semakin panjang maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil.

Diantara metode penyusutan yang disebutkan dalam PSAK tersebut, metode penyusutan saldo menurun lebih konservatif dibanding metode lainnya. Tetapi hal tersebut hanya terjadi pada awal-awal periode penyusutan sedangkan pada saat menuju akhir periode penyusutan metode saldo menurun menjadi tidak konservatif.

3. PSAK No. 19 (Revisi 2000): Aset Tidak Berwujud

Pada paragraf 68 menyatakan bahwa terdapat berbagai metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah yang dapat diamortisasi dari suatu aktiva atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode-metode itu meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit produksi.

Sama halnya dengan penyusutan, jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode amortisasi semakin panjang, maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode amortisasi semakin pendek, maka biaya amortisasi tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sama seperti dengan penyusutan pula, diantara metode amortisasi yang disebutkan

dalam PSAK, metode amortisasi saldo menurun merupakan metode yang paling konservatif diantara metode lain yang ada.

Lebih lanjut, paragraf 69 menyatakan bahwa amortisasi biasanya diakui sebagai beban. Namun kadang-kadang manfaat ekonomis yang terkandung dalam suatu asset lain tidak menimbulkan beban. Dalam hal demikian beban amortisasi merupakan bagian dari harga pokok asset lain tersebut dan dimasukkan ke dalam nilai tercatatnya. Misalnya, amortisasi asset tidak berwujud yang digunakan dalam proses produksi dimasukkan dalam nilai tercatat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari paragraph 69 tersebut adalah bahwa apabila amortisasi suatu asset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok asset lainnya, hal tersebut dapat membuat laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi besar atau tidak konservatif. Sebaliknya, jika amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau konservatif.

4. PSAK No. 20: Biaya Riset dan Pengembangan telah diganti oleh PSAK No. 19: Aktiva tidak Berwujud

Pada paragraf 36 menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset untuk suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Pada paragraph 39 menyatakan bahwa suatu aktiva tidak berwujud timbul dari pengembangan

(atau dari tahap pengembangan dari suatu proyek internal) diakui jika, dan hanya jika perusahaan dapat menunjukkan enam kriteria tertentu.

Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sedangkan biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai aktiva mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar dan tidak konservatif.

2.1.2.4 Kontroversi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antarwaktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya.

Klein dan Marquardt (2000) dalam Juanda (2007) mengemukakan dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi. *Pertama*, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aktiva. Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Karena ingin mempertahankan reliabilitas,

kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontinjensi, mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi problem ketika melakukan analisis ekuitas. *Kedua*, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Praktik seperti ini akan mengurangi kandungan informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan relevansi.

Masih mengenai kontroversi konservatisme akuntansi, pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kam (1995) dan Qiang (2003) dalam Juanda (2007) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak antara lain: (1) Ketidakkonsistenan. Ketika aset dilaporkan terlalu rendah karena digunakan atau dijual, hal ini akan mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi. Dalam kasus lain, laba yang yang dilaporkan terlalu rendah pada perioda sekarang akan dilaporkan terlalu tinggi pada perioda berikutnya; (2) Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan. Misalnya, ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi; (3) Penyembunyian. Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah, sehingga dalam kasus ini investor dalam posisi tidak diuntungkan dan memberi peluang keuntungan bagi pihak dalam; (4) Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip kos,

prinsip perbandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan; (5) konservatisme akuntansi bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara lain, relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

2.1.3 Definisi *Corporate Governance*

Definisi *Corporate Governance* sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN adalah: “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”. Definisi ini menekankan pada keberhasilan usaha dengan memperhatikan akuntabilitas yang berlandaskan pada peraturan perundangan dan nilai-nilai etika serta memperhatikan *stakeholders* yang tujuan jangka panjangnya adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan nilai pemegang saham.

Ada empat unsur penting dalam *corporate governance* yang merupakan prinsip-prinsip dalam *corporate governance*, yaitu (FCGI) :

1. *Fairness* (Keadilan)

Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Penetapan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, kehadiran komisaris independen dan komite audit,

serta penyajian informasi (terutama laporan keuangan) dengan pengungkapan penuh merupakan perwujudan dari prinsip keadilan/kewajaran ini.

2. *Transparency* (Transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris (dalam Two Tiers System). Realisasi dari prinsip ini dapat berupa pendirian dan pengembangan komite audit yang dapat mendukung terlaksananya fungsi pengawasan dewan komisaris, juga perumusan yang jelas terhadap fungsi audit internal. Khusus untuk bidang akuntansi, penyiapan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta diterbitkan tepat waktu juga jelas merupakan perwujudan dari prinsip akuntabilitas ini.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Prinsip tanggung jawab ini juga berhubungan dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku, termasuk juga prinsip-prinsip yang mengatur tentang penyusunan dan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Menurut tim studi mengenai penerapan *corporate governance* dalam peraturan Bapepam pada tahun 2004, dalam konsep *Corporate Governance* terdapat dua teori utama yang terkait yaitu *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab memiliki, integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan fidusia yang dikehendaki para pemegang saham. Dengan kata lain, *stewardship theory* memandang manajemen sebagai *dapat* dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya.

Sementara itu, *agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, seorang professor dari Harvard, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai ‘agents’ bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana diasumsikan dalam *stewardship model*. Bertentangan dengan *stewardship theory*, *agency theory* memandang bahwa manajemen *tidak dapat* dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya. Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respons lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada.

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh

kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency costs*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya. *Agency costs* ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham; biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal; serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk '*bonding expenditures*' yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

2.1.4 Corporate Governance dan perspektif keagenan

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak *principal/investor*) dan pengendalian (di pihak *agent/manajer*). Investor memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan *returns* dari uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi apa sajakah yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para investor, dan spesifikasi tentang pembagian *return* antara manajer dengan investor. Secara ideal, investor dan manajer sebaiknya menandatangani kontrak yang lengkap/komplit, yang menspesifikasikan secara

tepat apa saja yang akan dilakukan oleh manajer di segala kemungkinan yang terjadi, dan bagaimana laba perusahaan akan dialokasikan. Namun demikian, sebagian besar faktor-faktor kontinjensi sulit untuk dilihat/diramal sebelumnya, sehingga kontrak yang lengkap sulit untuk diwujudkan. Dengan demikian, investor diharuskan untuk memberikan hak pengendalian residual (*residual control right*) kepada manajer, yaitu hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat dikontrak (Darmawati, 2004).

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Darmawati, 2004).

2.1.5 Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi

yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *good corporate governance* (*transparency, accountability, responsibility, fairness*). Keberadaan Komisaris Independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga untuk menjaga “*fairness*” serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* lainnya sekaligus “*the interest of the whole company*”. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas untuk memonitoring jalannya operasi perusahaan.

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder, Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (FCGI).

Komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Herawati; Wardhani, 2008).

2.1.6 Kepemilikan Oleh Komisaris dan Direksi (Manajerial)

Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula. Konflik keagenan yang rendah dapat direfleksikan dari tingginya tingkat perputaran aktiva perusahaan dan rendahnya beban operasi terhadap penjualan (Faizal, 2004).

Masalah keagenan tidak timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan, sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan

kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Putri, 2006).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wardhani (2008) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dengan cara memanipulasi laba.

2.1.7 Komite Audit

Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Secara umum, komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris (dalam *two tiers system*) untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan. Dan karenanya, untuk mempertahankan independensi, komite audit beranggotakan komisaris independen dan pihak-pihak luar perusahaan yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan system pelaporan keuangan. Komite audit

yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Tanggung jawab Komite Audit dalam bidang *Corporate Governance* adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan (FCGI).

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan telah diatur oleh BAPEPAM melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa setiap emiten atau perusahaan public wajib memiliki komite audit dan memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*). Komite audit tersebut terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten dan komite audit tersebut bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Komite audit merupakan unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan

karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Mayangsari dan Wilopo (2002) menguji hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *value relevance* dan *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan menemukan bukti bahwa prinsip akuntansi konservatif memiliki *value relevance*. Artinya, dengan menggunakan prinsip konservatisme laporan keuangan yang disajikan juga dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. Semakin tinggi konservatisme, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan. Tetapi sebaliknya, semakin tinggi konservatisme, semakin rendah kemungkinan dilakukannya manajemen laba sehingga hal ini menunjukkan bahwa konservatisme dapat mengurangi sikap oportunistik pihak manajemen. Sedangkan *discretionary accruals* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar perusahaan, tetapi konservatisme mempunyai pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan. Motivasi pembuatan penelitian ini karena adanya tuduhan ketidakbergunaan prinsip konservatif karena hanya akan menghasilkan kualitas *earnings* yang rendah.

Dewi (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan non-manufaktur (kecuali perbankan) dari tahun 1996 hingga 2000, menemukan bukti bahwa akrual diskresioner dengan konservatisme laporan keuangan berhubungan signifikan tetapi lemah. Sedangkan hubungan *earnings*

response coefficient dengan konservatisme laporan keuangan, khususnya bahwa *earnings response coefficient* laporan yang optimis lebih besar dibandingkan *earnings response coefficient* laporan yang konservatif. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan *earnings response coefficient* laporan yang cenderung persisten konservatif.

Selain itu, Widya (2005) melakukan penelitian dengan judul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif”. Dalam penelitiannya, Widya menggunakan struktur kepemilikan, kos politis, kontrak utang dan pertumbuhan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikatnya adalah konservatisme. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi struktur kepemilikan, besarnya kos politis dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Semakin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, serta semakin besar kos politis yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif. Disisi lain, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.

Ahmed dan Duellman (2007) menguji mengenai karakteristik dewan terhadap konservatisme akuntansi menemukan bukti bahwa *inside directors* berhubungan negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan *outside directors* berhubungan positif. Ukuran

dewan yang diukur dengan ukuran akrual menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berhubungan negatif dan tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wardhani (2008) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dengan obyek penelitian sebanyak 69 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh positif, tetapi independensi komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme dengan ukuran pasar. Dengan ukuran pasar pula, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah tingkat konservatisme suatu perusahaan.

Widyaningrum (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi dengan sampel penelitian sebanyak 64 perusahaan manufaktur yang listing di BEI menemukan hasil bahwa sebanyak 57% perusahaan menerapkan konservatisme dan sebanyak 43% perusahaan tidak menerapkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme

akuntansi, dan risiko litigasi juga berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Untuk lebih ringkasnya mengenai penelitian-penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat dalam tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Mayang-sari dan Wilopo (2002)	Meneliti hubungan antara konservatisme dengan <i>value relevance</i> dan <i>discretionary accruals</i>	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: <i>value relevance, discretionary accruals</i> • Dependen: konservatisme akuntansi 	Prinsip akuntansi konservatif memiliki <i>value relevance</i> . Sedangkan <i>discretionary accruals</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi prinsip konservatisme mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Dewi (2004)	Meneliti pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap <i>earnings response</i>	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: aktual diskresioner, <i>earnings response coefficient</i> • Dependen: konservatisme akuntansi 	Akual diskresioner berhubungan signifikan lemah terhadap konservatisme akuntansi dan <i>earnings response coefficient</i>

		<i>coefficient</i>			mempunyai hubungan positif dengan konservatisme akuntansi
3.	Widya (2005)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan terhadap akuntansi konservatif	Regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: struktur kepemilikan, kontrak utang, kos politis, <i>growth</i> • Dependen: konservatisme 	konsentrasi struktur kepemilikan, besarnya kos politis dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif dan <i>leverage</i> bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi yang konservatif
4.	Ahmed dan Duellman (2007)	Menganalisis pengaruh karakteristik dewan terhadap konservatisme akuntansi	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: persentase <i>insiders</i> di dalam dewan, pemisahan posisi <i>chairman</i> dan CEO, ukuran dewan, jumlah kepemilikan manajerial, kepemilikan oleh <i>outsiders</i> • Dependen: 	<i>Inside directors</i> berhubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>outside directors</i> berhubungan positif. Sedangkan ukuran dewan yang diukur dengan ukuran akrual tidak mempunyai hubungan dengan konservatisme

				konservatis- me akuntansi	akuntansi
5.	Wardhani (2008)	Meneliti tingkat konservatis- me akuntansi di Indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: komisaris independen, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit • Dependen: konservatis- me akuntansi 	Keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan ukuran aktual, sedangkan kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh positif, tetapi independensi komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme dengan ukuran pasar
6.	Widya- ningrum (2008)	Meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan risiko litigasi terhadap konservatis- me akuntansi	Regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Independen: kepemilikan manajerial, <i>leverage</i>, risiko litigasi • Dependen: konservatis- me akuntansi 	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi juga berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol

					mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
--	--	--	--	--	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Independensi Komisaris dan Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain. Dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini Dewan Komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga.

Anggota dewan komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan *due diligence* dan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Sub prinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan (*fiduciary duty*) dewan, yaitu kewajiban kehati-hatian (*duty of care*) dan kewajiban kesetiaan (*duty of loyalty*). Dalam kewajiban kehati-hatian, dewan diharapkan bertindak berdasarkan informasi yang cukup, dengan itikad baik dengan seksama (*due diligent*) dan hati-hati. Di banyak Negara, telah terdapat suatu standar yang menjadi referensi mengenai perilaku dewan yang bagaimana yang dapat dianggap merupakan tindakan yang *prudent* dalam suatu keadaan

tertentu. Tindakan ini adalah tindakan yang selaras dengan konsep konservatisme akuntansi, yaitu kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Oleh karena itu, konservatisme akuntansi merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan lebih besar manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut ini:

H1: Independensi dari komisaris berhubungan terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.3.2 Kepemilikan Manajerial dan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Manajer cenderung menjadi sumber informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini ataupun masa yang akan datang. Keterbatasan pandangan serta keterbatasan tanggung jawab manajer

menyebabkan timbulnya masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Keterbatasan tersebut memberikan dorongan bagi manajer untuk meninggisajikan nilai yang mereka ciptakan melalui peninggisajian laba saat ini dan aliran kas yang diharapkan di masa mendatang, sehingga menciptakan biaya keagenan (Widyaningrum, 2008).

Biaya keagenan timbul karena usaha manajer untuk memindahkan kekayaan perusahaan pada dirinya dan mengabaikan peran utamanya, yaitu mengatur perusahaan secara efektif serta menciptakan nilai bagi pemegang saham (LaFond dan Roychowdhury, 2007). Hasil penelitian LaFond dan Roychowdhury menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negative signifikan dengan konservatisme akuntansi. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan ditetapkannya akuntansi konservatis semakin tinggi. Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai suatu mekanisme potensial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Mereka juga menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecil kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Konsisten dengan hipotesis tersebut, mereka menemukan adanya hubungan yang negative antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme yang diukur dengan menggunakan ukuran *asymmetric timeliness* dari pengukuran laba dan rugi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2: Kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi (manajerial) dalam perusahaan berhubungan dengan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan

2.3.3 Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi

Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan, serta memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan akan termonitor dengan baik sehingga kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen akan dapat terminimalisir. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H3: Keberadaan komite audit akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan

2.3.4 Ukuran Dewan Komisaris dan Konservatisme Akuntansi

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi tindakan manajer untuk melakukan kecurangan dengan cara membesar-besarkan laba dan memanipulasi laba (Boediono, 2005).

Menurut Egon Zehnder dikutip dalam Booklet FCGI, Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi

manajemen, maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan negara yang menggunakan konsep *two tiers*, dimana dewan terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wardhani, 2006).

Apabila kinerja dewan direksi sesuai dengan kepentingan pemegang saham, maka dalam hal ini akan mensyaratkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pilihan pihak manajemen perusahaan karena prinsip konservatisme dapat menghasilkan angka-angka laba yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H4: Ukuran dewan komisaris dalam perusahaan berhubungan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan

2.3.5 Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5 %) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Faizal, 2004).

Kepemilikan institusional dapat dilihat sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan (Ahmed dan Duellman, 2007) sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional ini, maka semakin besar pula monitoring yang dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan dan semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis.

2.3.6 Leverage dan Konservatisme Akuntansi

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari

kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditur saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance*

juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian yang dilakukan Lo (2005) dan LaFond (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.7 Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Konservatisme Akuntansi

Suatu perusahaan yang besar sangat lebih sensitive daripada perusahaan yang kecil. Pernyataan Zimmerman (1983) yang dikutip oleh Almilia (2004) ini mengakibatkan salah satu pemicu manajer untuk melakukan penurunan laba. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan risiko politik berupa biaya-biaya politik. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Almilia, 2004). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatis (Watts dan Zimmerman dalam Wardhani, 2008). Yang dimaksud biaya politis disini adalah pajak yang dikenakan perusahaan oleh pemerintah karena semakin besar ukuran perusahaan, maka pajak

yang ditanggung semakin besar pula sehingga hal ini akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif pula.

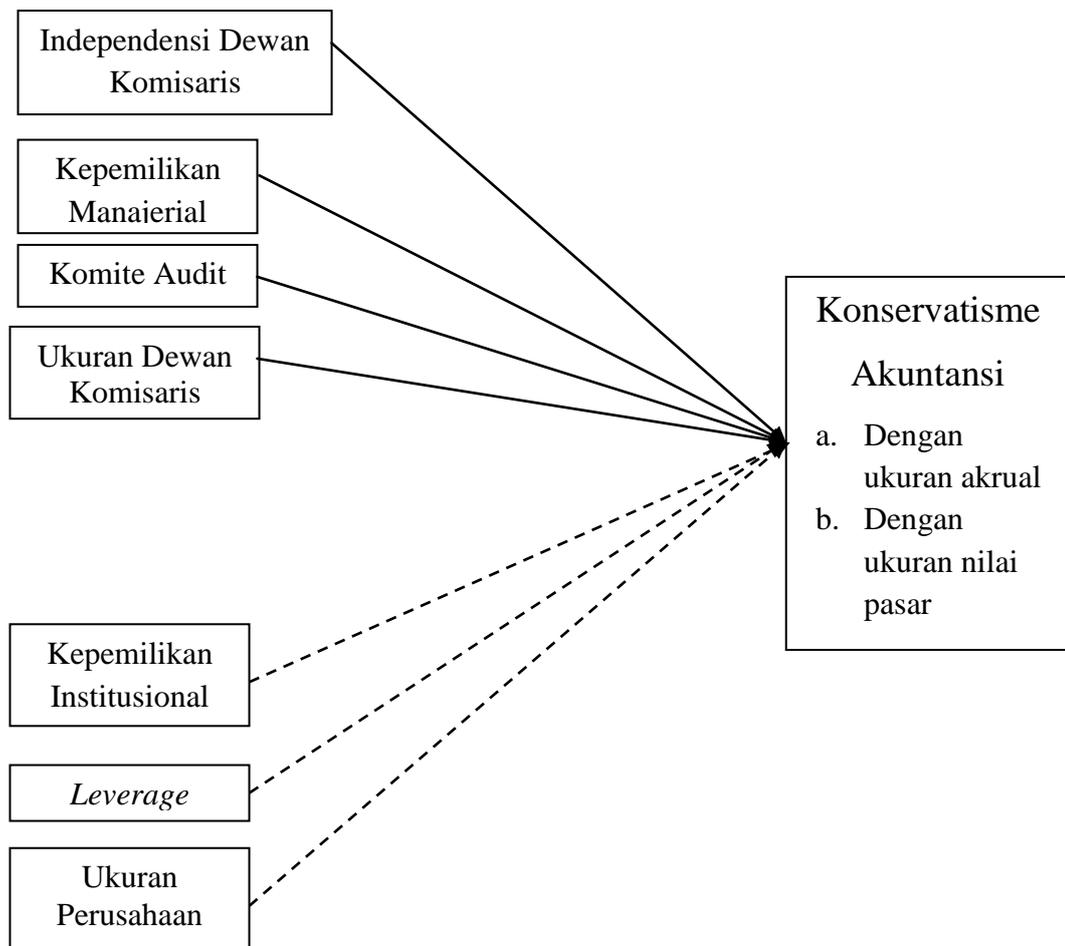
Perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Dengan demikian maka laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayar semakin kecil pula. Penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan mengenai karakteristik dewan dalam penelitian ini yaitu, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, dan ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris sebagai variabel independen serta kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan (*growth*), profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*) dan leverage sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Untuk membantu dalam memahami mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas kemudian dibuatlah hipotesis-hipotesis yang kemudian dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran seperti dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- ▶ : Variabel independen
 - - - - -▶ : Variabel kontrol

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik dewan dengan proksi yaitu independensi komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran dewan (*board size*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan menggunakan ukuran akrual dan nilai pasar. Sedangkan untuk variabel kontrolnya peneliti menggunakan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan *leverage*.

3.1.1 Variabel Dependen

a. Konservatisme Dengan Ukuran Akrual

Konservatisme dengan ukuran akrual dihitung dengan rumus dibawah ini seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitian Sari (2004):

$$CONACC_{it} = (NI+Dep)_{it} - CFO_{it}$$

Dimana konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari *net income* sebelum *extraordinary items* pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi dan amortisasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari kegiatan operasional (*cash flow operational*) perusahaan i pada waktu t. Hasil

perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

b. Konservatisme Dengan Ukuran Nilai Pasar

Konservatisme dengan ukuran nilai pasar seperti dalam penelitian Wardhani (2008), diukur dengan menggunakan rasio *book to market*. Rumus rasio *book to market* yaitu:

$$\text{Book to market} : \frac{\text{equity shareholders}}{\text{Close price} \times \text{volume shares}}$$

Close price adalah harga saham pada saat penutupan pada akhir tahun. Apabila perusahaan menggunakan prinsip konservatisme, maka nilai buku perusahaan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya karena perusahaan mencatatkan nilai bukunya lebih rendah daripada nilai pasarnya sehingga rasio *book to market* akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme (Wardhani, 2008).

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Komisaris Independen

Pengukuran komisaris independen ini diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan total jumlah

komisaris. Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

3.1.2.2 Kepemilikan perusahaan oleh komisaris dan direksi (Manajerial)

Pengukuran kepemilikan oleh komisaris dan direksi ini diperoleh dengan cara menjumlahkan lembar saham yang dimiliki oleh komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen) dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

3.1.2.3 Keberadaan Komite Audit

Pengukuran untuk keberadaan komite audit diperoleh dengan variabel *dummy*, dimana *variable dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit, dan nilai 0 untuk lainnya. Informasi mengenai ada atau tidaknya komite audit diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

3.1.2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris ini diperoleh dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang ada didalam suatu perusahaan, baik komisaris independen maupun komisaris non-independen.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variable kontrol adalah variabel diluar variabel independen yang mungkin ikut mempengaruhi variabel dependen. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari:

3.1.3.1 Kepemilikan Institusional

Pengukuran kepemilikan institusional diperoleh dengan cara menjumlahkan lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga institusi lain yang berbadan hukum.

3.1.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diperoleh dengan cara menghitung logaritma natural dari rata-rata Total Aset. Rata-rata Total Aset adalah jumlah total asset periode t dan $t-1$ dibagi 2.

3.1.3.5 Leverage

Leverage merupakan rasio hutang. Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasinya. Rasio *leverage* ini diukur dengan cara menjumlahkan total hutang jangka panjang dibagi dengan rata-rata total asset.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel yang digunakan dipilih melalui metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 hingga 2008
2. Memiliki nilai buku ekuitas positif

3. Memiliki komisaris independen
4. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2005 hingga 2008
5. Memiliki data mengenai volume perdagangan saham

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan observasi selama 4 tahun, yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2008. Observasi dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur dengan maksud untuk mengendalikan variabilitas sifat aset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik industri.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan go publik, catatan keuangan perusahaan publik, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2005 hingga 2008, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada (<http://www.idx.co.id>) serta dari database pojok BEI Undip. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada alasan: (1) mudah memperolehnya, (2) biayanya lebih murah, (3) penggunaan laporan keuangan telah diaudit sehingga data terpercaya keabsahannya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelusuran data ini dilakukan dengan cara:

1. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan.

Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa jurnal, majalah, surat kabar, buku, skripsi, thesis dan makalah.

2. Penelusuran dengan menggunakan computer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa: katalog perpustakaan, laporan-laporan BEI, dan situs internet.

3.5 Metode Analisis Data

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuatifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Alasan penggunaan adalah karena penelitian ini meneliti hubungan pengaruh sehingga yang cocok digunakan adalah alat analisis regresi berganda.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variable penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Data yang akan diteliti dikelompokkan menjadi proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial,

keberadaan komite audit, ukuran dewan, *size*, *leverage*, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran akrual, dan nilai pasar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis harus memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini digunakan untuk menghindari estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, dimana H_0 adalah data terdistribusi secara normal. Hal ini berarti data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_A yang merupakan data tidak berdistribusi normal ditolak. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas, pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada

individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian yaitu menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM test) karena dalam penelitian ini sampel yang digunakan besar. Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier digunakan untuk sampel besar di atas 100 observasi. Uji Lagrange Multiplier ini akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Pengujian Breusch-Godfrey (BG test) dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual) ut menggunakan autogressive model dengan orde p :

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan hipotesis nol (H_0) adalah $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien autogressive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Jika pada tabel *coefficients* signifikansi RES_2 di bawah 0,05 berarti ada autokorelasi, sedangkan jika angka tersebut di atas 0,05 berarti tidak ada autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode regresi berganda (multiple regression) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara karakteristik dewan dengan konservatisme akuntansi diukur dengan persamaan:

a. Konservatisme dengan ukuran akrual

$$\text{Con_Acc}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kom_Indep}_{it} + \beta_2 \text{Mngr_Own}_{it} + \beta_3 \text{Kom_Adt}_{it} + \beta_4 \text{Board_Size}_{it} + \beta_5 \text{Inst_Own}_{it} + \beta_6 \text{Lev}_{it} + \beta_7 \text{Size}_{it} + \varepsilon_{it}$$

b. Konservatisme dengan ukuran nilai pasar

$$\text{Con_MKT}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kom_Indep}_{it} + \beta_2 \text{Mngr_Own}_{it} + \beta_3 \text{Kom_Adt}_{it} + \beta_4 \text{Board_Size}_{it} + \beta_5 \text{Inst_Own}_{it} + \beta_6 \text{Lev}_{it} + \beta_7 \text{Size}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Con_Acc_{it} : Tingkat konservatisme dengan ukuran akrual perusahaan i pada waktu t

Con_MKT : Tingkat konservatisme dengan ukuran pasar perusahaan i pada waktu t

Kom_Indep_{it} : Proporsi komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan i pada waktu t

Mngr_Own_{it} : Persentase kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi perusahaan i pada waktu t

Kom_Adt_{it} : Ada tidaknya komite audit pada perusahaan i pada waktu t

Board_Size_{it} : Jumlah keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan termasuk dewan komisaris independen perusahaan i pada waktu t

Inst_Own_{it} : Persentase kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan i pada waktu t

Size_{it} : Rata-rata total asset perusahaan i pada waktu t

Lev_{it} : *Leverage* (tingkat hutang) perusahaan i pada waktu t

ε : *Error term*

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Apabila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak atau H_A diterima yang berarti koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima atau H_A ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Tetapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka penelitian ini menggunakan *adjusted R²* berkisar antara nol dan satu. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

3.5.4.3 Uji parsial (T test)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Dan Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005 sampai dengan 2008. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD), diperoleh total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 162 perusahaan. Dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 58 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah ringkasan perolehan sampel penelitian:

Tabel 4.1
Ringkasan Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari Tahun 2005-2008	162
2.	Jumlah perusahaan yang mempunyai nilai buku ekuitas negatif	(27)
3.	Jumlah perusahaan yang tidak mempunyai komisaris independen	(50)
4.	Jumlah perusahaan yang tidak <i>listing</i> berturut-turut dari 2005-2008	(16)
5.	Jumlah perusahaan yang tidak mempunyai data mengenai volume saham	(9)
6.	Jumlah perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(2)
TOTAL		58

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS dari variable-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMINDP	220	,167	1,000	,37683	,105415
BOARDSIZE	220	2	11	4,25	1,771
MGROWN	220	,000	,331	,02010	,048595
Instown	220	,000	,980	,66063	,229889
Lev	220	,000	,783	,18853	,186689
Size	220	10,249	17,775	13,61170	1,350634
Con_Acc	220	-4732052	992942	-441446,25	863054,486
Con_MKT	220	,035	2166,828	105,83550	341,662721
Valid N (listwise)	220				

Sumber: data yang diolah

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah sebanyak 220. Dari keseluruhan observasi yang dilakukan terhadap sampel yang ada, didapatkan nilai proporsi anggota dewan komisaris independen (KOMINDP) yang terkecil adalah sebesar 16,70% dan proporsi anggota dewan komisaris terbesar adalah sebanyak 100%. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan paling sedikit sebanyak 16,70% dari total keseluruhan dewan komisaris yang ada atau hanya sebanyak 1 anggota dari 6 anggota yang independen dan proporsi anggota dewan komisaris paling banyak adalah 100% dari total keseluruhan dewan komisaris yang ada atau semua anggota komisaris yang ada adalah komisaris independen. Nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 37,68% dengan standar deviasi sebesar 10,54%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi peraturan Bapepam mengenai *corporate governance* yang mensyaratkan jumlah anggota dewan komisaris independen minimal 30%.

Untuk variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE), semakin besar nilainya berarti jumlah dewan yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar pula.

Nilai yang terkecil adalah 2 dan nilai yang terbesar adalah 11 dengan nilai rata-rata sebesar 4,25. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan paling kecil adalah 2 dan dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan paling besar adalah 11 dengan standar deviasi sebesar 1,77 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran dewan.

Pada variabel kepemilikan manajerial (MGROWN), dimana hal ini merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (komisaris dan direksi), nilai terkecilnya adalah 0,00% dan nilai terbesarnya adalah 33,10% dengan rata-rata sebesar 2,01%. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel, saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan paling sedikit adalah 0,00% atau pihak manajemen tidak memiliki sama sekali saham perusahaan dan saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan paling besar adalah 33,10% dengan standar deviasi sebesar 4,86%.

Pada variabel kepemilikan institusional (INSTOWN), dimana hal ini merupakan berapa persen jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan, menunjukkan nilai terkecilnya adalah 0,00% dan nilai terbesarnya adalah 98%. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel, saham yang dimiliki oleh pihak institusi paling banyak adalah 98% dan saham yang dimiliki oleh pihak institusi paling kecil adalah 0,00% atau tidak dimiliki sama sekali oleh pihak institusi dengan rata-rata sebesar 66,06% dan standar deviasinya sebesar 22,99%.

Pada variabel *leverage* perusahaan (LEV) yang merupakan rasio dari total hutang jangka panjang dibagi dengan rata-rata total asset menunjukkan nilai

terkecilnya adalah 0 dan nilai terbesarnya adalah 0,783 dengan rata-rata *leverage* perusahaan sebesar 0,18853. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai nilai terkecil dari perbandingan total hutang jangka panjang terhadap rata-rata total asset adalah 0 dan nilai terbesarnya adalah 0,783. Standar deviasi dari *leverage* sebesar 0,1867 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *leverage* perusahaan.

Pada variabel ukuran perusahaan (*SIZE*), semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah rata-rata total asset (Logaritma Natural rata-rata total aset) yang lebih banyak. Nilai terkecil adalah 10,25 dan nilai terbesar adalah 17,77 dengan rata-rata sebesar 13,61. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah LN rata-rata total asset yang terkecil yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 10,25 dan jumlah LN rata-rata total asset yang terbesar adalah 17,77. Standar deviasinya sebesar 1,35 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran perusahaan.

Pada variabel konservatisme dengan ukuran akrual (*CON_ACC*), nilai terkecilnya adalah -4.732.052 juta dan nilai terbesarnya adalah 992.942 juta dengan rata-rata akrual sebesar -441.446,25 juta. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel mempunyai ukuran akrual terkecil adalah sebesar -4.732.052 juta dan nilai akrual terbesarnya adalah 992.942 juta dimana semakin kecil nilai akrual suatu perusahaan menunjukkan bahwa tingkat konservatisme perusahaan tersebut semakin tinggi. Standar deviasinya sebesar 863.054,486 juta menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran akrual perusahaan.

Pada variabel konservatisme dengan ukuran nilai pasar (CON_MKT), nilai terkecilnya adalah 0,035 dan nilai terbesarnya adalah 2166,83 dengan rata-rata sebesar 105,84. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel mempunyai ukuran nilai pasar paling kecil adalah 0,035 dan ukuran nilai pasar paling besar adalah 2166,83 dimana semakin kecil nilai pasar suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Standar deviasi dari ukuran nilai pasar adalah sebesar 341,66 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran nilai pasar perusahaan.

Tabel 4.3

Statistik deskriptif komite audit

KOMADT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,000	95	41,3	43,2	43,2
	1,000	125	54,3	56,8	100,0
	Total	220	95,7	100,0	
Missing	System	10	4,3		
Total		230	100,0		

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa pada perusahaan sampel telah memiliki komite audit sebesar 56,8% dari total sampel dan perusahaan yang belum memiliki komite audit adalah sebesar 43,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki komite audit.

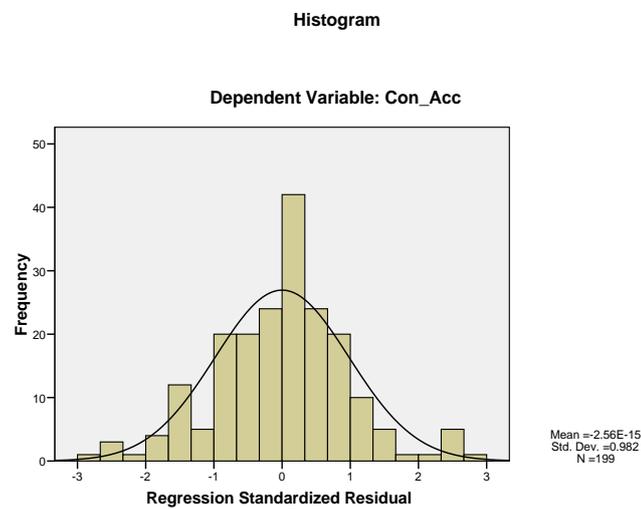
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana semua datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, distribusi normal dideteksi dengan analisis grafik histogram dan *normal probability plot* dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. distribusi normal yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya serta jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05.

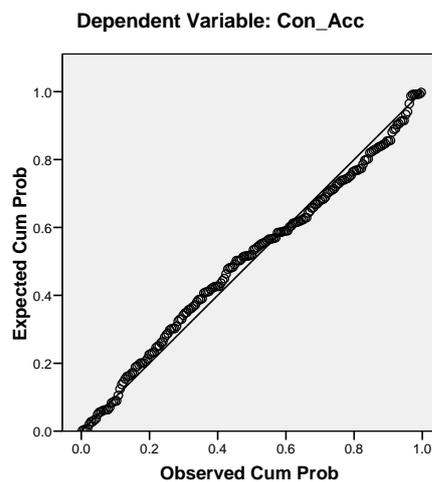
Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini untuk konservatisme dengan ukuran dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung dengan tampilan grafik histogram yang tidak terlalu menceng kekanan atau menceng kekiri yang menunjukkan pola distribusi mendekati normal. Berikut ini tampilan masing-masing grafik histogram dan *normal probability plot* untuk konservatisme dengan ukuran aktual.

Gambar 4.1



Gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil pengujian statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S)* juga ikut mendukung hasil pengujian ini. Pada konservatisme dengan ukuran akrual ini dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,706 dan nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,701. Hal ini berarti H_0 diterima atau data terdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05

Tabel 4.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

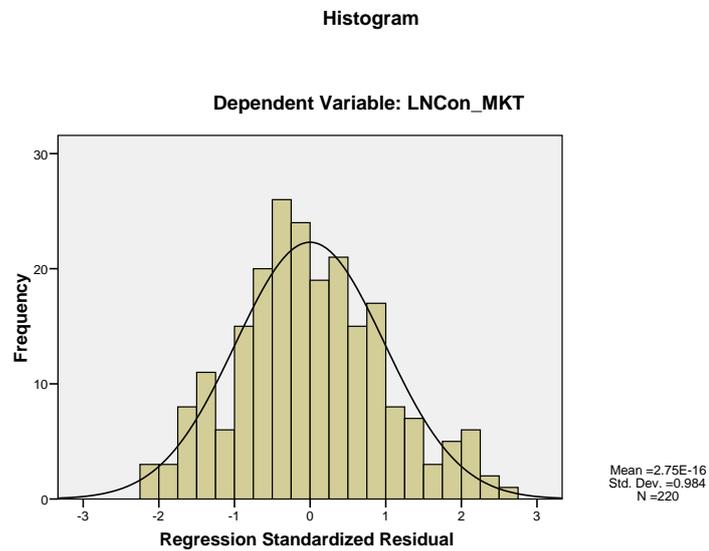
		Unstandardized Residual
N		199
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	312323,224773
Most Extreme Differences	Absolute	,37
	Positive	,050
	Negative	,049
Kolmogorov-Smirnov Z		-,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		,706
		,701

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

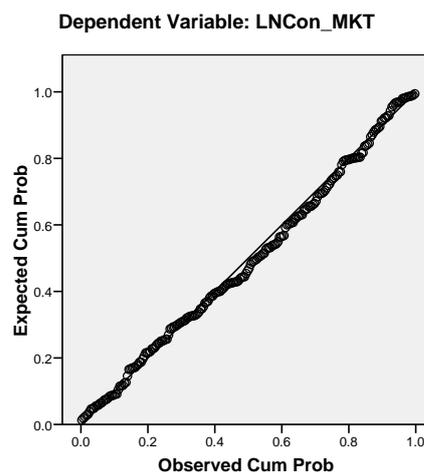
Sedangkan untuk konservatisme menggunakan ukuran nilai pasar berdasarkan hasil dari uji normalitas dapat dilihat bahwa titik-titik juga terlihat menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas, sama seperti konservatisme dengan ukuran akrual. Hal ini didukung dengan tampilan grafik histogram yang tidak terlalu menceng kekanan atau menceng kekiri yang menunjukkan pola distribusi mendekati normal. Berikut ini tampilan masing-masing grafik histogram dan *normal probability plot* untuk konservatisme dengan ukuran nilai pasar.

Gambar 4.3



Gambar 4.4

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Untuk hasil pengujian statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S)* juga ikut mendukung hasil pengujian ini. Pada konservatisme dengan ukuran nilai pasar ini dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar

0,707 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,700. Hal ini berarti H_0 diterima atau data terdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,93484400
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,048
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,707
Asymp. Sig. (2-tailed)		,700

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10. Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolonieritas Con_Acc

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2338825,113	327293,154		7,146	,000		
KOMINDP	5466,513	217784,868	,001	,025	,980	,914	1,094
KOMADT	-83479,872	47736,032	-,101	-1,749	,082	,902	1,109
BOARDSIZE	-31671,439	16350,573	-,117	-1,937	,054	,837	1,195
MGROWN	-40834,254	539118,161	-,005	-,076	,940	,685	1,460
Instown	164206,278	110903,798	,094	1,481	,140	,749	1,336
Lev	-445896,720	141894,413	-,198	-3,142	,002	,761	1,315
Size	-186574,796	24247,777	-,523	-7,695	,000	,654	1,528

a. Dependent Variable: Con_Acc

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZE, MGROWN, INSTOWN, LEV, dan SIZE menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolonieritas atau tidak terdapat multikolonieritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

Sedangkan untuk konservatisme dengan ukuran nilai pasar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolonieritas LNCon_MKT

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,317	1,710		5,447	,000		
KOMINDP	-,487	1,307	-,023	-,373	,710	,930	1,075
KOMADT	-,437	,283	-,096	-1,543	,124	,893	1,119
BOARDSIZE	,017	,088	,013	,194	,846	,731	1,368
MGROWN	3,551	3,274	,077	1,084	,279	,697	1,434
Instown	3,393	,663	,346	5,120	,000	,761	1,314
Lev	-1,107	,787	-,092	-1,406	,161	,817	1,223
Size	-,651	,127	-,390	-5,145	,000	,604	1,654

a Dependent Variable: LNCon_MKT

Sumber: data yang telah diolah

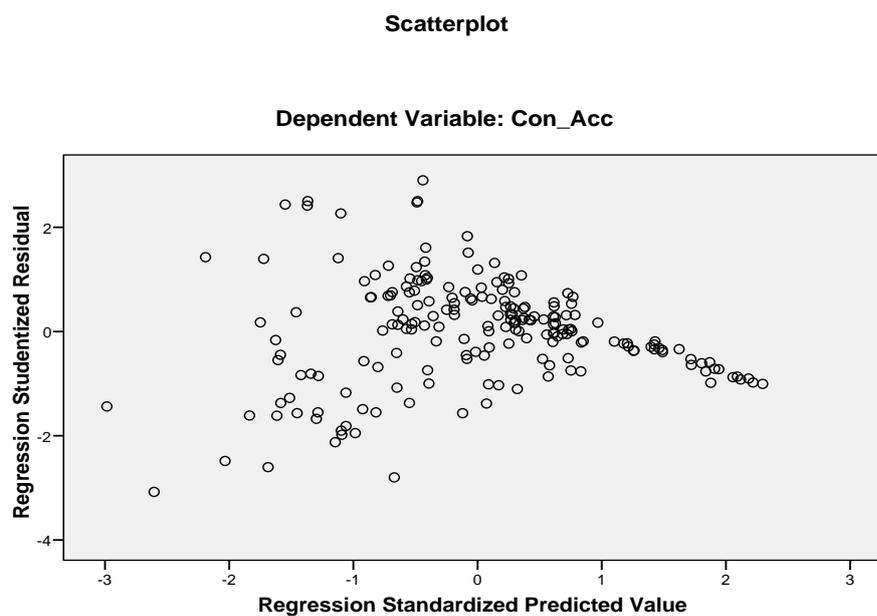
Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZE, MGROWN, INSTOWN, LEV dan SIZE juga menunjukkan bahwa nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolonieritas atau tidak terdapat multikolonieritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi

Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik plot untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas.

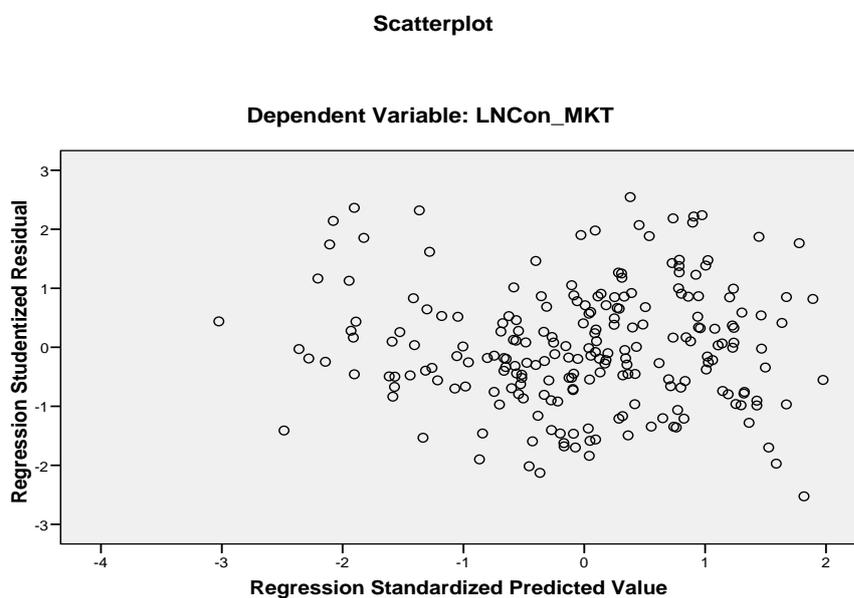
Gambar 4.5



Pada gambar yang merupakan konservatisme menggunakan ukuran akrual, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau menyebar. Titik-titik persebaran berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan pada gambar dibawah ini yang merupakan konservatisme menggunakan ukuran nilai pasar, dapat dilihat bahwa tidak terjadi pembentukan pola tertentu dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y yang menunjukkan bahwa pada konservatisme dengan ukuran nilai pasar juga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.6



4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak terbebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM test). Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier digunakan untuk sampel besar di atas 100 observasi. Uji Lagrange Multiplier ini akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Jika pada tabel *coefficients* signifikansi

RES_2 di bawah 0,05 berarti terjadi autokorelasi, sedangkan jika angka tersebut di atas 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan LM test. Pada tabel adalah hasil uji LM test untuk konservatisme dengan ukuran akrual, sedangkan pada tabel adalah konservatisme dengan ukuran nilai pasar.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Con_Acc

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-36704,900	329263,943		-,111	,911
KOMINDP	13743,548	217993,280	,005	,063	,950
KOMADT	-2721,754	47766,757	-,004	-,057	,955
BOARDSIZE	-1821,449	16531,192	-,009	-,110	,912
MGROWN	-17403,575	541317,875	-,003	-,032	,974
Instown	19874,751	112352,569	,015	,177	,860
Lev	11780,350	142283,958	,007	,083	,934
Size	1822,402	24541,907	,007	,074	,941
Res_2	,096	,075	,096	1,291	,198

a Dependent Variable: Unstandardized Residual

Pada tabel di atas yang merupakan konservatisme dengan ukuran akrual, dapat dilihat bahwa angka signifikansi untuk res_2 adalah 0,198. Angka ini melebihi angka *cut-off* 0,05 atau angka res_2 jauh melebihi 0,05 yang berarti dalam data tidak terdapat autokorelasi. Dapat dikatakan bahwa dalam model regresi linear diatas tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi LNCon_MKT

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,510	1,723		-,296	,768
KOMINDP	,399	1,317	,022	,303	,762
KOMADT	-,013	,282	-,003	-,047	,962
BOARDSIZE	,020	,088	,019	,229	,819
MGROWN	,480	3,276	,012	,147	,884
Instown	,042	,667	,005	,064	,949
Lev	,079	,786	,008	,101	,920
Size	,017	,127	,012	,131	,896
Res_2	,138	,070	,138	1,662	,151

a Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sedangkan pada konservatisme dengan ukuran nilai pasar, juga dapat dilihat pada tabel diatas bahwa angka signifikansi untuk res_2 adalah 0,151. Angka ini juga melebihi angka cut-off 0,05 yang berarti dalam data tidak terdapat autokorelasi. Dapat dikatakan pula bahwa dalam model regresi linear dibawah ini tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Hasil Uji F (F test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Pada tabel 4.10 yang merupakan konservatisme dengan ukuran akrual, dapat dilihat bahwa pada nilai F hitung sebesar 19,875 dan

signifikan pada 0,000. Dengan menggunakan tingkat $\alpha=0,05$ maka H_0 berhasil ditolak dan H_A diterima atau gagal ditolak. Penolakan H_0 dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,000) < dari α (alfa) = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel KOMINDP, KOMADT, MGROWN, BOARDSIZE, INSTOWN, LEV, dan SIZE secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel konservatisme dengan ukuran aktual.

Tabel 4.10

Hasil Uji F Con_Acc

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14068452178203,210	7	2009778882600,459	19,875	,000(a)
Residual	19314067753101,980	191	101120773576,450		
Total	33382519931305,190	198			

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZE, Instown, Lev, MGROWN

b Dependent Variable: Con_Acc

Sedangkan untuk variabel konservatisme dengan ukuran nilai pasar, dapat dilihat pada tabel 4.11 bahwa nilai F hitung sebesar 10,764 dan signifikan pada 0,000. Dengan menggunakan tingkat $\alpha=0,05$ maka H_0 berhasil ditolak dan H_A diterima atau gagal ditolak. Penolakan H_0 dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,000) < dari α (alfa) = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel KOMINDP, KOMADT, MGROWN, BOARDSIZE, INSTOWN, LEV, dan SIZE secara bersama-sama (simultan) juga mempengaruhi variabel konservatisme dengan ukuran nilai pasar.

Tabel 4.11**Hasil Uji F LNCon_MKT****ANOVA(b)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	291,399	7	41,628	10,764	,000(a)
Residual	819,853	212	3,867		
Total	1111,252	219			

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, Instown, Lev, BOARDSIZE, MGROWN

b Dependent Variable: LNCon_MKT

4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness of-fit dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12**Hasil Uji Koefisien Determinasi Con_Acc****Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649(a)	,421	,400	317994,927

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZE, Instown, Lev, MGROWN

b Dependent Variable: Con_Acc

Berdasarkan tabel 4.12 diatas yang merupakan konservatisme dengan ukuran aktual, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,400 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 40,00%. Hal ini berarti bahwa sebesar 40,00% konservatisme dengan ukuran aktual dipengaruhi oleh variabel independensi

dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 60,00% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Standar error of the estimate (SEE) sebesar 317994,927. Sementara itu, nilai R sebesar 0,649 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu konservatisme dengan ukuran akrual dengan variabel independen, yaitu independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* cukup kuat.

Sedangkan untuk konservatisme dengan ukuran nilai pasar, dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini, yang merupakan konservatisme dengan ukuran akrual, nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,238 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 23,80%. Hal ini berarti bahwa sebesar 23,80% konservatisme dengan ukuran nilai pasar dipengaruhi oleh variabel independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 76,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi LNCon_MKT

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512(a)	,262	,238	1,96653

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, Instown, Lev, BOARDSIZE, MGROWN

b Dependent Variable: LNCon_MKT

Standar error of the estimate (SEE) adalah sebesar 1,96653. Sementara itu, nilai R sebesar 0,512 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu konservatisme dengan ukuran nilai pasar dengan variabel independen, yaitu independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*.

4.2.3.3 Hasil Uji T (T test)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk memeriksa lebih lanjut manakah diantara keempat variabel independen dan kelima variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, baik konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual maupun konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk variabel konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, seperti yang terlihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji T Con_Acc

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan Thd HA
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2338825,113	327293,154		7,146	,000	
KOMINDP	5466,513	217784,868	,001	,025	,980	Ditolak
KOMADT	-83479,872	47736,032	-,101	-1,749	,082	Ditolak
BOARDSIZE	-31671,439	16350,573	-,117	-1,937	*,054	Diterima
MGROWN	-40834,254	539118,161	-,005	-,076	,940	Ditolak
Instown	164206,278	110903,798	,094	1,481	,140	Ditolak
Lev	-445896,720	141894,413	-,198	-3,142	*,002	Diterima
Size	-186574,796	24247,777	-,523	-7,695	*,000	Diterima

a Dependent Variable: Con_Acc

*signifikan

Variabel independensi dewan komisaris (KOMINDP) memiliki nilai t hitung sebesar 0,025 dan nilai *sig* sebesar 0,980. Nilai *sig* sebesar 0,980 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris (KOMINDP) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀ diterima yang berarti bahwa variabel independensi dewan komisaris (KOMINDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual. Dengan demikian, H₁: “Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki nilai t hitung sebesar -0,076 dan nilai *sig* sebesar 0,940. Nilai *sig* sebesar 0,940 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀ diterima yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual. Dengan demikian, H₂: “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel keberadaan komite audit (KOMADT) memiliki nilai t hitung sebesar -1,749 dan nilai *sig* sebesar 0,082. Nilai *sig* sebesar $0,082 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberadaan komite audit (KOMADT) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀ diterima yang berarti bahwa variabel keberadaan komite audit (KOMADT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual. Dengan demikian, H₃: “Keberadaan komite audit akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) memiliki nilai t hitung sebesar -1,937 dan nilai *sig* sebesar 0,054. Nilai *sig* sebesar $0,054 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H₀ atau H_A diterima yang berarti bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual. Dengan demikian, H₄: “Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” diterima.

Variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) memiliki nilai t hitung sebesar 1,481 dan nilai *sig* sebesar 0,140. Nilai *sig* sebesar $0,140 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀

diterima yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai t hitung sebesar -3,142 dan nilai *sig* sebesar 0,002. Nilai *sig* sebesar $0,002 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H₀ atau H_A diterima yang berarti bahwa variabel *leverage* (LEV) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t hitung sebesar -7,695 dan nilai *sig* sebesar 0,000. Nilai *sig* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H₀ atau H_A diterima yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis-hipotesis terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji T LNCon_MKT

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan thd HA
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	9,317	1,710		5,447	,000	
KOMINDP	-,487	1,307	-,023	-,373	,710	Ditolak
KOMADT	-,437	,283	-,096	-1,543	,124	Ditolak
BOARDSIZE	,017	,088	,013	,194	,846	Ditolak
MGROWN	3,551	3,274	,077	1,084	,279	Ditolak
Instown	3,393	,663	,346	5,120	*,000	Diterima
Lev	-1,107	,787	-,092	-1,406	,161	Ditolak
Size	-,651	,127	-,390	-5,145	*,000	Diterima

a Dependent Variable: LNCon_MKT

*signifikan

Variabel independensi dewan komisaris (KOMINDP) memiliki nilai *t* hitung sebesar -0,373 dan nilai *sig* sebesar 0,710. Nilai *sig* sebesar 0,710 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris (KOMINDP) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H_0 atau H_0 diterima yang berarti bahwa variabel independensi dewan komisaris (KOMINDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian, H_1 : “Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki nilai *t* hitung sebesar 1,084 dan nilai *sig* sebesar 0,279. Nilai *sig* sebesar 0,279 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H_0 atau H_0 diterima yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian, H₂: “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel keberadaan komite audit (KOMADT) memiliki nilai t hitung sebesar -1,543 dan nilai *sig* sebesar 0,124. Nilai *sig* sebesar $0,124 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberadaan komite audit (KOMADT) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀ diterima yang berarti bahwa variabel keberadaan komite audit (KOMADT) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian, H₃: “Keberadaan komite audit akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) memiliki nilai t hitung sebesar 0,194 dan nilai *sig* sebesar 0,846. Nilai *sig* sebesar $0,846 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀ diterima yang berarti bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian, H₄: “Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) memiliki nilai t hitung sebesar 5,120 dan nilai *sig* sebesar 0,000. Nilai *sig* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H₀ atau H_A

diterima yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai pasar.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai t hitung sebesar -1,406 dan nilai *sig* sebesar 0,161. Nilai *sig* sebesar $0,161 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H₀ atau H₀ diterima yang berarti bahwa variabel *leverage* (LEV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t hitung sebesar -5,145 dan nilai *sig* sebesar 0,000. Nilai *sig* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H₀ atau H_A diterima yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Independensi Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel independensi dewan komisaris terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen (KOMINDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual dan tidak berpengaruh secara signifikan pula terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa “independensi dewan komisaris

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” ditolak, baik terhadap akuntansi dengan ukuran akrual maupun terhadap akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Independensi dewan komisaris mempunyai arah koefisien positif terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, tetapi independensi dewan komisaris mempunyai arah koefisien negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang mana tidak dapat membuktikan pengaruh dari independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual. Sedangkan pada konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar berbeda dengan hasil penelitian Wardhani (2008) yang mana pada penelitian ini independensi dewan komisaris juga tidak berpengaruh terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) tidak berhasil didukung dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa monitoring yang dijalankan dewan komisaris independen kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen. Hal ini disebabkan karena masih ada perusahaan yang belum mematuhi peraturan dari BAPEPAM yang mana mensyaratkan adanya komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari jmlah keseluruhan dewan komisaris yang ada (Wardhani, 2008). Hal ini dapat dilihat dalam statistik deskriptif yaitu dengan adanya perusahaan yang masih mempunyai komposisi komisaris independen hanya sebesar 16,70% dari total jumlah komisaris yang ada. Selain itu, monitoring yang

kurang efektif ini diakibatkan karena tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar sehingga permintaan akan diterapkannya akuntansi yang konservatif menjadi meningkat, serta diperlukan lebih banyak lagi jumlah komisaris independen untuk memonitor manajemen perusahaan. Tetapi fungsi monitoring yang kurang efektif ini telah digantikan oleh fungsi monitoring dari kepemilikan institusional yang mana kepemilikan institusional ini berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena disini fungsi dari kepemilikan institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual dan tidak berpengaruh secara signifikan pula terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” ditolak, baik terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual maupun terhadap akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Kepemilikan manajerial mempunyai arah koefisien negative terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, tetapi mempunyai arah koefisien positif terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang mana tidak dapat membuktikan pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap

konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual. Sedangkan pada konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar berbeda dengan hasil penelitian Wardhani (2008) yang mana dalam penelitian ini kepemilikan juga tidak berpengaruh terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyaningrum (2008) dimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) tidak berhasil didukung dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa berapapun persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dimungkinkan karena secara statistik deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan di Indonesia relatif sedikit, hanya sebesar 2,01% dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Hal ini dikarenakan saham yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar dimiliki oleh investor institusional. Besarnya saham yang dimiliki oleh investor institusional secara rata-rata sebesar 66,06%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan relatif kecilnya jumlah kepemilikan manajerial maka masih terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajer, dimana kepentingan pihak manajer belum dapat diselaraskan dengan kepentingan pemegang saham sehingga pihak manajer belum merasa “memiliki” perusahaan tersebut. Teori agensi memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak

dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan *stakeholder*. Hak pengendalian yang dimiliki manajer memungkinkan untuk diselewengkan dan akan menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya investor memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka tanamkan tidak dikelola dengan semestinya oleh manajer.

Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka keputusan yang diambil oleh manajemen akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan merugikan perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan kepemilikan manajerial yang relatif kecil, maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

4.3.3 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel keberadaan komite audit terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel keberadaan komite audit (KOMADT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual dan tidak berpengaruh secara signifikan pula terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa “keberadaan komite audit akan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” ditolak. Keberadaan komite audit mempunyai arah koefisien negatif, baik terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual maupun terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wardhani (2008), dimana dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, tetapi penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh keberadaan komite audit terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) tidak berhasil didukung, baik terhadap konservatisme dengan ukuran akrual maupun terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar.

Hasil ini belum dapat menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik dikarenakan dalam perusahaan sampel masih relatif sedikit perusahaan yang telah mempunyai komite audit, yaitu hanya sebesar 56,8% sehingga belum semua perusahaan dapat termonitor dengan baik padahal dalam peraturan *good corporate governance* diharuskan setiap perusahaan mempunyai komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dalam proses monitoring kegiatan perusahaan, terutama kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan. Hal ini mengakibatkan adanya tuntutan dari pihak kreditor untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif karena dikhawatirkan dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi maka manajer perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Tetapi fungsi monitoring dari komite audit disini telah digantikan oleh fungsi monitoring dari investor institusional.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa “ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” diterima untuk konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, tetapi ditolak terhadap akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Ukuran dewan komisaris mempunyai arah koefisien negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual tetapi mempunyai arah positif terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang mana dalam penelitian ini dapat membuktikan pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, tetapi tidak dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H₄) berhasil didukung dalam penelitian ini atau H₄ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa banyaknya anggota dewan komisaris, baik dewan komisaris yang terafiliasi maupun yang tidak terafiliasi dalam perusahaan akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan, sehingga sehingga proses pelaporan keuangan perusahaan dan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan perusahaan menjadi efektif dan dapat termonitor dengan baik. Dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sampel rata-rata sebesar 4,25 atau secara rata-rata dewan komisaris yang dimiliki berkisar sekitar 4 sampai 5 orang. Bahkan, dalam perusahaan sampel ada yang mempunyai jumlah dewan komisaris yang cukup besar, yaitu sebanyak 11 orang. Sejalan dengan hasil yang signifikan pada hasil penelitian variabel independensi komisaris terhadap konservatisme akuntansi semakin menandakan bahwa monitoring yang dilakukan oleh pihak manajer telah berjalan dengan baik dan efektif.

4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, tetapi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Kepemilikan institusional mempunyai arah koefisien positif, baik terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, maupun terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) dan Wardhani (2008), dimana dalam hasil penelitiannya tidak

dapat membuktikan pengaruh kepemilikan institusional sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi, baik dengan ukuran akrual maupun nilai pasar. Hasil yang signifikan ini dikarenakan proporsi jumlah kepemilikan institusional cukup besar, yaitu secara rata-rata sebesar 66,06%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance* dapat menjadi salah satu alat monitoring yang efektif untuk menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dewan dalam mengurangi permasalahan agensi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme, baik yang diukur dengan ukuran akrual maupun yang diukur dengan ukuran nilai pasar. Ukuran perusahaan mempunyai arah koefisien negatif, baik terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual maupun konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang mana tidak dapat membuktikan pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, baik yang diukur dengan ukuran akrual maupun dengan ukuran nilai pasar. Tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2008) dan Lo (2005) yang dapat

membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang digunakan dalam sampel cukup besar, yaitu secara rata-rata sebesar 13,61 dalam hitungan logaritma natural atau secara rata-rata jumlah asset yang dimiliki adalah di atas 50 milyar. Dalam hal ini, untuk mengelola asset perusahaan yang cukup besar tersebut diperlukan pengawas yang cukup banyak dalam mengawasi pengelolaan asset perusahaan tersebut agar manajer perusahaan tidak dapat memanipulasi laporan keuangan yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangannya. Hal ini terkait dengan kos politis yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.

4.3.7 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian variabel *leverage* terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, dapat diketahui bahwa variabel *leverage* (LEV) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. *Leverage* mempunyai arah koefisien negatif terhadap konservatisme, baik konservatisme yang diukur dengan ukuran akrual, maupun terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang dapat membuktikan pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual dan LaFond (2007).

Hasil penelitian yang signifikan ini dikarenakan tingkat leverage dalam perusahaan sampel cukup besar, bahkan ada yang mencapai tingkat leverage sebesar 78,30%. Dengan semakin tingginya tingkat leverage perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya pelanggaran perjanjian kredit oleh manajer perusahaan semakin tinggi. Oleh karena itu, kreditor menuntut diterapkannya prinsip akuntansi yang konservatif untuk melindungi dana mereka. Dengan demikian maka diperlukan pengawasan yang lebih efektif lagi dari dewan pengawas perusahaan, seperti dewan komisaris dan komite audit agar kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dapat dikurangi.

Penelitian ini tidak berhasil mendukung hasil penelitian Widyaningrum (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan Almilia (2005) yang menemukan bahwa semakin tinggi *debt to total asset ratio*, maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai peranan karakteristik dewan perusahaan (*Board of Directors*) terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2005 hingga 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa factor independensi komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, ukuran dewan, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual sebesar 40,00%.. Sedangkan faktor-faktor diatas secara bersama-sama juga mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar sebesar 23,80%.

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial variabel-variabel diatas terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia menggunakan analisis regresi berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual maupun menggunakan ukuran nilai pasar.

2. Faktor kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual maupun menggunakan ukuran nilai pasar.
3. Faktor keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan, baik terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual maupun terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.
4. Faktor ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi menggunakan ukuran nilai pasar.
5. Faktor kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, tetapi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme menggunakan ukuran nilai pasar.
6. Faktor *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur dengan ukuran akrual, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan nilai pasar.
7. Faktor ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual maupun menggunakan ukuran nilai pasar.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Sedikitnya rentang waktu periode pengamatan, yaitu dari tahun 2005 hingga 2008.
2. Penelitian ini hanya menggunakan dua ukuran konservatisme, yaitu ukuran akrual dan nilai pasar.
3. Penelitian ini hanya menggunakan empat karakteristik dewan, yaitu independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, dan ukuran dewan.
4. Tingkat *Adjusted R Square* yang rendah dalam konservatisme menggunakan ukuran akrual yang diuji sebesar 40,00% dan konservatisme menggunakan nilai pasar dari model yang diuji yaitu sebesar 23,80% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual maupun nilai pasar.

5.3 Saran

Saran yang dapat digunakan bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran lain dari konservatisme agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

3. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan karakteristik dari dewan dan efektifitas dewan dalam mengimplementasikan *corporate governance* di perusahaannya.
4. Rendahnya tingkat *Adjusted R Square* yang rendah dalam konservatisme menggunakan ukuran akrual sebesar 40,00% dan konservatisme menggunakan nilai pasar dari model yang diuji yaitu sebesar 23,80% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual maupun nilai pasar, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalm penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana S., 2004. Pengujian size hypothesis dan debt/equity Hypothesis yang mempengaruhi tingkat Konservatisme laporan keuangan perusahaan Dengan tehnik analisis multinomial logit. <http://www.google.com>.
- Ahmed, AS., Duellman, S., 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. <http://www.ssrn.com>.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan, 2005, **Sistem Pengendalian Manajemen** (Terjemahan), Salemba Empat, Jakarta.
- Darmawati, Deni et al., 2004. Hubungan *Corporate Governance* Dan Kinerja Perusahaan. **Makalah SNA VII**, Denpasar.
- Dewi, A. A. A. Ratna, 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 7 No. 2, Mei: 207-223.
- Faizal, 2004. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme *Corporate Governance*. **Makalah SNA VII**, Denpasar.
- Fala, Dwiyanana A.S., 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. **Makalah SNA X**, Makasar
- Fitdini, Junda Eka, 2009. Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi *Financial Distress*. **Skripsi tidak terpublikasi**, Undip.
- Forum for Corporate Governance Indomesia (FCGI) Booklet jilid II. <http://fcgi.or.id>.
- Ghozali, Imam, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan penerbit Universitas Diponegoro.

- Herawati, Vinola, 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. **Makalah SNA XI**, Pontianak.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009, Salemba Empat, Jakarta.
- Juanda, Ahmad, 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. **Makalah SNA X**, Makasar.
- LaFond, Ryan., and Sugata Roychowdhury., 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. <http://www.ssrn.com>.
- Lara, Juan M. G, et al., 2005. Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Lo, Eko Widodo, 2005. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi. **Makalah SNA VIII**, Solo.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 5 No. 3 September: 291-310
- Monahan, steve, 1999. Conservatism, Growth And The Role Of Accounting Numbers In The Equity Valuation Process. <http://www.ssrn.com>.
- Nasution, Marihot, Setiawan Doddy, 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia . **Makalah SNA X**, Makasar.
- Oktaviandry, Poppy, 2008. Pengaruh struktur kepemilikan pada Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. **Skripsi tidak terpublikasi**, Undip.
- Putri, Imanda Firmantyas, 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen Dalam Perspektif Teori Keagenan. **Skripsi tidak terpublikasi**. Undip.

- Sari, Dahlia, 2005. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik *Bondholders-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi Perusahaan. **Makalah SNA VIII**
- Sari, Cynthia., Adhariani, Desi, 2008. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. **Makalah SNA XII**
- Supriyanto, Edi dan Kiryanto, 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme dengan Neraca Konservatisme. **Makalah SNA IX, Padang.**
- Susanti, Betria Risqi, 2009. Pengaruh Corporate Governance dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi. **Skripsi tidak terpublikasi.** Undip.
- Tim Studi Pengkajian Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam mengenai Corporate Governance, 2006
- Ulfi, Oriza, 2006. Pengaruh Keberadaan Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, dan Kompensasi Bonos Terhadap Manajemen Laba. **Skripsi tidak terpublikasi.** Undip.
- Utama, Marta, 2004. Komite Audit, Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Informasi. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**, vol. 1 , Mei: 61-79.
- Wardani, Ratna, 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firm*). **Makalah SNA IX, Padang.**
- , 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. **Makalah SNA XI, Pontianak.**
- Watts, RL., 2002. Conservatism In Accounting. <http://www.ssrn.com>.
- , 2003a. Conservatism In Accounting part I: Explanations and Implications. <http://www.ssrn.com>.
- , 2003b. Conservatism In Accounting part II: Evidence and Research Opportunities. <http://www.ssrn.com>

Widya, 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. **Makalah SNA VIII**

Widyaningrum, 2008. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, leverage, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. **Skripsi tidak terpublikasi**, Undip.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Daftar Nama Perusahaan-Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
2.	SQMI	PT. Albond Makmur Tbk. (Sanex Qianjiang Motor Internasional)
3.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.
4.	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk.
5.	AQUA	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.
6.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk.
7.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk.
8.	AMFG	PT. Asahimass Flat Glass Tbk.
9.	ASII	PT. Astra Internasional Tbk.
10.	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.

11.	RMBA	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.
12.	BRNA	PT. Berlina Tbk.
13.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
14.	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
15.	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk.
16.	DOID	PT. Delta Dunia Petroindo Tbk.
17.	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
18.	ESTI	PT. Ever Shine Textile Industri Tbk.
19.	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
20.	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
21.	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
22.	GDYR	PT. Good year Indonesia Tbk.
23.	HMSF	PT. HM Sampoerna Tbk.
24.	INAI	PT. Indal Alumunium Industry Tbk.
25.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

26.	INDS	PT. Indospring Tbk.
27.	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.
28.	INTA	PT. Intraco Penta Tbk.
29.	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
30.	IGAR	PT. Kageo Igar Jaya Tbk.
31.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
32.	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.
33.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
34.	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
35.	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk.
36.	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk. (Tanco Indonesia)
37.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
38.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
39.	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.
40.	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.

41.	NIPS	PT. Nipress Tbk.
42.	PBRX	PT. Pan Brother Tex Tbk.
43.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.
44.	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk.
45.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
46.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.
47.	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.
48.	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.
49.	SIPD	PT. Sierrad Produce Tbk.
50.	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
51.	SULI	PT. Sumalindo Lestari Tbk.
52.	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
53.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.
54.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
55.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

56.	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk.
57.	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry&Trading Company Tbk
58.	UNTR	PT. United Tractors Tbk.

LAMPIRAN B

Hasil Pengolahan Data

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMINDP	220	,167	1,000	,37683	,105415
BOARDSIZE	220	2	11	4,25	1,771
MGROWN	220	,000	,331	,02010	,048595
Instown	220	,000	,980	,66063	,229889
Lev	220	,000	,783	,18853	,186689
Size	220	10,249	17,775	13,61170	1,350634
Con_Acc	220	-4732052	992942	-441446,25	863054,486
Con_MKT	220	,035	2166,828	105,83550	341,662721
Valid N (listwise)	220				

Frequency Table

KOMADT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
,000	95	41,3	43,2	43,2
1,000	125	54,3	56,8	100,0
Total	220	95,7	100,0	
Missing				
System	10	4,3		
Total	230	100,0		

Model Regresi 1: Con_Acc

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Size, KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZ E, Instown, Lev, MGROWN(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Con_Acc

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649(a)	,421	,400	317994,927

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZE, Instown, Lev, MGROWN

b Dependent Variable: Con_Acc

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14068452178203,210	7	2009778882600,459	19,875	,000(a)
	Residual	19314067753101,980	191	101120773576,450		
	Total	33382519931305,190	198			

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, BOARDSIZE, Instown, Lev, MGROWN

b Dependent Variable: Con_Acc

Coefficients(a)

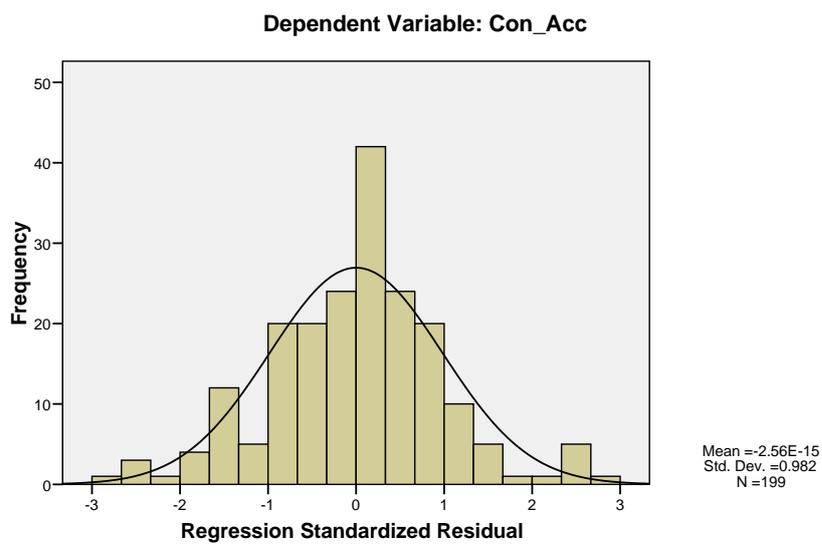
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

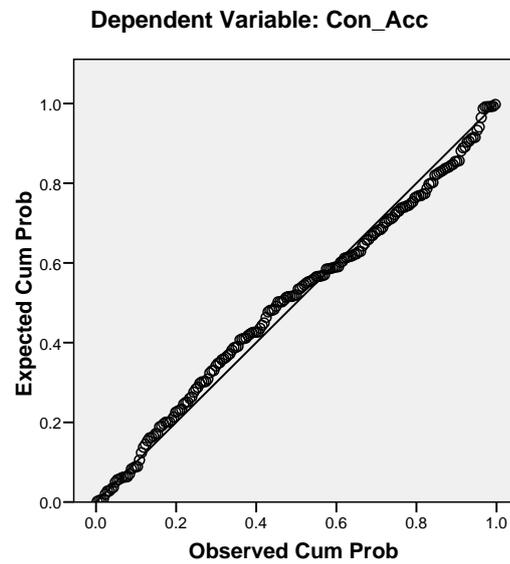
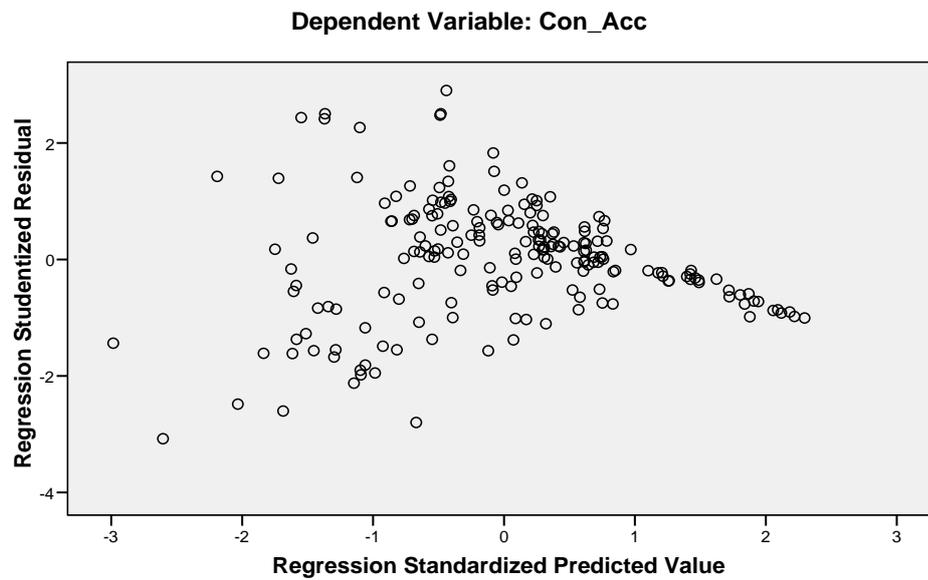
1	(Constant)	2338825,113	327293,154		7,146	,000		
	KOMINDP	5466,513	217784,868	,001	,025	,980	,914	1,094
	KOMADT	-83479,872	47736,032	-,101	-1,749	,082	,902	1,109
	BOARDSIZE	-31671,439	16350,573	-,117	-1,937	,054	,837	1,195
	MGROWN	-40834,254	539118,161	-,005	-,076	,940	,685	1,460
	Instown	164206,278	110903,798	,094	1,481	,140	,749	1,336
	Lev	-445896,720	141894,413	-,198	-3,142	,002	,761	1,315
	Size	-186574,796	24247,777	-,523	-7,695	,000	,654	1,528

a Dependent Variable: Con_Acc

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Scatterplot**

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		199
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	312323,224773
Most Extreme Differences	Absolute	,37
	Positive	,050
	Negative	,049
Kolmogorov-Smirnov Z		-,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		,706
		,701

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Lagrange Multiplier (LM)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-36704,900	329263,943		-,111	,911
KOMINDP	13743,548	217993,280	,005	,063	,950
KOMADT	-2721,754	47766,757	-,004	-,057	,955
BOARDSIZE	-1821,449	16531,192	-,009	-,110	,912
MGROWN	-17403,575	541317,875	-,003	-,032	,974
Instown	19874,751	112352,569	,015	,177	,860
Lev	11780,350	142283,958	,007	,083	,934
Size	1822,402	24541,907	,007	,074	,941
Res_2	,096	,075	,096	1,291	,198

a Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model 2: LNCon_MKT

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Size, KOMINDP, KOMADT, Instown, Lev, BOARDSIZ E, MGROWN(a)	.	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: LNCon_MKT

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512(a)	,262	,238	1,96653

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, Instown, Lev, BOARDSIZE, MGROWN
b Dependent Variable: LNCon_MKT

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	291,399	7	41,628	10,764	,000(a)
	Residual	819,853	212	3,867		
	Total	1111,252	219			

a Predictors: (Constant), Size, KOMINDP, KOMADT, Instown, Lev, BOARDSIZE, MGROWN
b Dependent Variable: LNCon_MKT

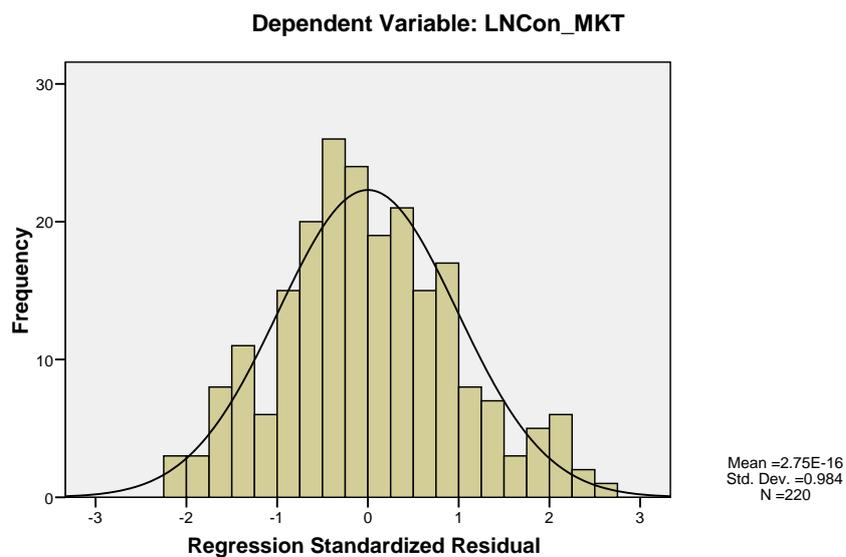
Coefficients(a)

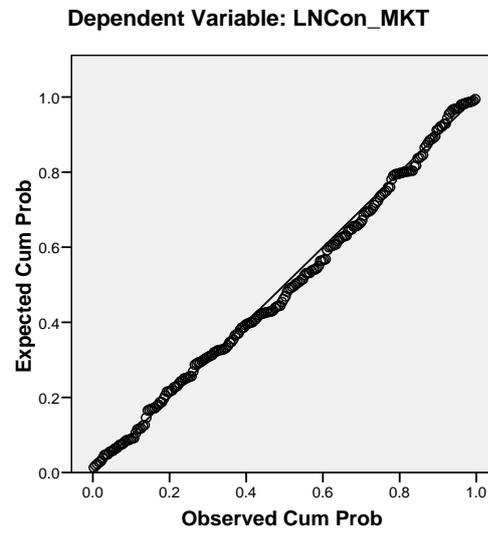
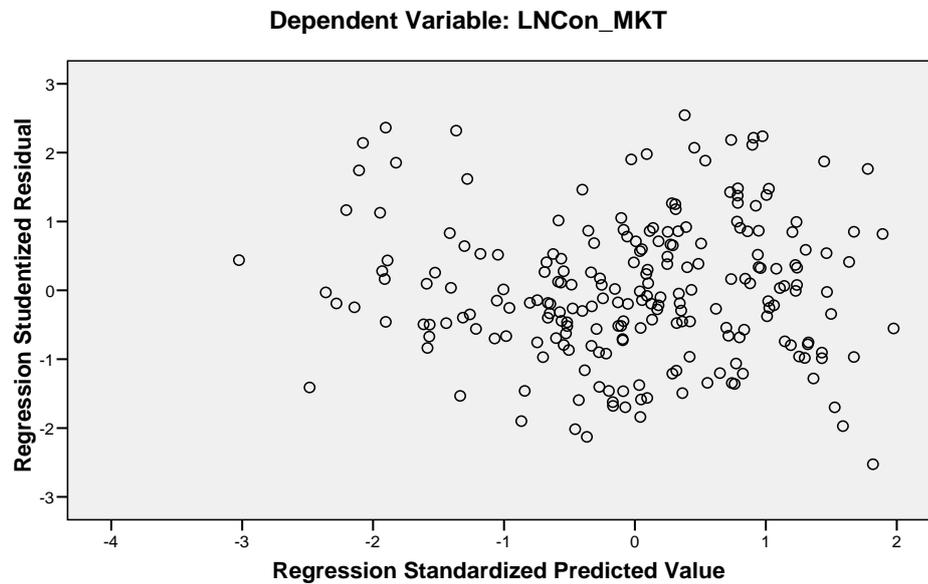
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,317	1,710		5,447	,000		
KOMINDP	-,487	1,307	-,023	-,373	,710	,930	1,075
KOMADT	-,437	,283	-,096	-1,543	,124	,893	1,119
BOARDSIZE	,017	,088	,013	,194	,846	,731	1,368
MGROWN	3,551	3,274	,077	1,084	,279	,697	1,434
Instown	3,393	,663	,346	5,120	,000	,761	1,314
Lev	-1,107	,787	-,092	-1,406	,161	,817	1,223
Size	-,651	,127	-,390	-5,145	,000	,604	1,654

a Dependent Variable: LNCon_MKT

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Scatterplot*****NPar Tests***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,93484400
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,048
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,707
Asymp. Sig. (2-tailed)		,700

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Lagrange Multiplier (LM)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,510	1,723		-,296	,768
KOMINDP	,399	1,317	,022	,303	,762
KOMADT	-,013	,282	-,003	-,047	,962
BOARDSIZE	,020	,088	,019	,229	,819
MGROWN	,480	3,276	,012	,147	,884
Instown	,042	,667	,005	,064	,949
Lev	,079	,786	,008	,101	,920
Size	,017	,127	,012	,131	,896
Res_2	,138	,070	,138	1,662	,151

a Dependent Variable: Unstandardized Residual